

**PERAN FAO (*FOOD AND AGRICULTURE ORGANIZATION*) DALAM
*CELAC PLAN FOR FOOD AND NUTRITION SECURITY AND ERADICATION
OF HUNGER 2025* TERHADAP KETAHANAN PANGAN DI ARGENTINA**



Disusun dan Diajukan oleh

HULWAH YUNITA HILZAH

E061171519

DEPARTEMEN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2022

HALAMAN JUDUL

**PERAN FAO (*FOOD AND AGRICULTURE ORGANIZATION*) DALAM
*CELAC PLAN FOR FOOD AND NUTRITION SECURITY AND ERADICATION
OF HUNGER 2025* TERHADAP KETAHANAN PANGAN DI ARGENTINA**

OLEH:

HULWAH YUNITA HILZAH

E061171519

SKRIPSI

Diajukan sebagai Tugas Akhir dalam Rangka Penyelesaian Studi Sarjana Pada
Departemen Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

DEPARTEMEN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2022

HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL : PERAN FAO DALAM *CELAC PLAN FOR FOOD AND NUTRITION SECURITY AND ERADICATION OF HUNGER* TERHADAP KETAHANAN PANGAN DI ARGENTINA

N A M A : HULWAH YUNITA HILZAH

N I M : E061171519

DEPARTEMEN : ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Makassar, 3 Februari 2022



Mengetahui :

Pembimbing I,

Muh. Nasir Badu, S.Sos, M.Hum, Ph.D
NIP. 197312051998021001

Pembimbing II,

Bama Andika Putra, S.IP, MIP
NIK. 199112172018073001

Mengesahkan :
Ketua Departemen Ilmu Hubungan Internasional,

H. Darwis, MA., Ph.D.
NIP. 196201021990021003

HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

JUDUL : PERAN FAO DALAM *CELAC PLAN FOR FOOD AND NUTRITION SECURITY AND ERADICATION OF HUNGER* TERHADAP KETAHANAN PANGAN DI ARGENTINA

N A M A : HULWAH YUNITA HILZAH

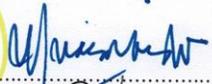
N I M : E061171519

DEPARTEMEN : ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Telah diterima oleh Tim Evaluasi Sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar untuk memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana pada Departemen Ilmu Hubungan Internasional pada hari Senin, 31 Januari 2022.

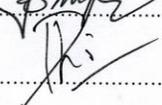


Ketua : Muh. Nasir Badu, S.Sos, M.Hum, Ph.D 

Sekretaris : Bama Andika Putra, S.IP, MIR 

Anggota : 1. Drs. H.M. Imran Hanafi, MA, M.Ec. 

2. Burhanuddin, S.IP, M.Si 

3. Pusparida Syahdan, S.Sos, M.Si 

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hulwah Yunita Hilzah

NIM : E061171519

Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul

PERAN FAO DALAM *CELAC PLAN FOR FOOD AND NUTRITION
SECURITY AND ERADICATION OF HUNGER* TERHADAP
KETAHANAN PANGAN DI ARGENTINA

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 16 Februari 2022

Yang menyatakan



Hulwah Yunita Hilzah

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Pertama-tama, penulis ingin mengucapkan segala puji dan syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT atas segala nikmat, berkat, dan rahmat yang begitu berlimpah tercurah bagi penulis hingga hari ini.

Dalam merampungkan skripsi ini, penulis mendapat begitu banyak dukungan, bantuan, dan doa. Dalam kesempatan ini, penulis ingin berterimakasih kepada:

Kedua Orang Tua Penulis, **Bapak Hilal Hamzah dan Ibu Mimi Hilzah**. *Thanks for your support on everything I do, and for not giving the pressure to be the one but still proud of me. I couldn't ask for the better, you both are the best. Love you*

Terima kasih juga kepada **Mama** yang selalu percaya dan menyemangati penulis serta mengirimkan doa-doanya. Kepada saudara-saudara penulis, **Hisyam, Hilmi, dan Hauzan**, semoga kalian menemukan jalan sukses kalian masing-masing. Penulis juga ingin berterima kasih kepada **Keluarga Hamzah dan Keluarga The**, yang selalu memberikan semangat untuk terus bergerak maju. Kepada **Nurul, Nanna, dan Sasa** yang telah menjadi sepupu sekaligus teman, selalu berbahagia dan buat banyak kenangan indah.

Selanjutnya penulis ingin berterima kasih kepada semua orang yang terlibat dalam pembuatan skripsi ini. Utamanya kepada **Kak Ifa**, terima kasih atas semua saran-saran dan bimbingannya tentang perskripsian ini. Terima kasih banyak juga kepada **Ayhix**, yang selalu sigap 24/7 kapan pun penulis butuh konsultasi mengenai isi skripsi. *You've helped me go through all the hardest times, once again thank you so much, ayi*. Dan terakhir, Terima kasih juga kepada **Tyas** yang selalu jadi teman cerita tentang semua hal, termasuk mengenai masalah perskripsian ini.

Kepada semua dosen Departemen Hubungan Internasional FISIP UNHAS, terima kasih atas semua ilmu dan pengetahuan yang diberikan kepada penulis selama masa kuliah penulis. Juga kepada para staff, yang telah membantu mengenai permasalahan akademik penulis, terima kasih.

Kepada semua orang, teman-teman LIBERTE 2017, adik-adik, dan kakak-kakak yang telah menjadi bagian dari kehidupan kuliah penulis, *I'm happy to meet you all and I hope that all of you have your own best path.*

Terima kasih kepada **HIMAH!**, yang telah menjadi tempat belajar bagi penulis sejak penulis masuk kuliah. Yang berperan banyak dalam membentuk kepribadian penulis hari ini. Untuk semua pelajaran, kenangan, dan orang-orang hebat yang penulis temui di dalamnya, terima kasih banyak.

Terima kasih juga, *for all my best friends who stay till the end of this journey, It's an honor. I'm really grateful for having all of you guys. Let's be friends forever haha.*

Terima kasih juga untuk **Manda Malik**, yang meskipun jauh tapi sejak SMP selalu ada dan setia menyemangati dan mengikuti semua cerita-ceritaku.

Kepada **Jungbong & SHINee** (*especially Taemin, Key & Onew*) *thank you for your presence, it gave me strength.*

Terakhir, I want to thank My Own Self for becoming the one who went through all the hard time but still made it till the end awesomely. For another long journey after this, cheers!

ABSTRAK

Hulwah Yunita Hilzah, E061171519, dengan judul skripsi “Peran FAO (*Food and Agriculture Organization*) dalam *CELAC Food and Nutrition Security and Eradication of Hunger 2025* terhadap ketahanan pangan di Argentina” di bawah bimbingan Muh. Nasir Badu, S.sos, M.Hum, Ph.D selaku pembimbing I dan Bama Andika Putra, S.IP, MIR selaku pembimbing II, pada Departemen Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran FAO dalam CELAC FNS Plan terhadap ketahanan pangan di Argentina dalam kurun waktu dari tahun 2015-2020. Dalam mencapai tujuan tersebut, penulis menggunakan metode penelitian dengan tipe deskriptif-analitik. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah teknik pengumpulan data berbasis telaah pustaka (*library research*) yang kemudian menghimpun data sekunder. Penulis menganalisis data menggunakan teknik analisis data kualitatif dengan metode penulisan deduktif.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa FAO terlibat penuh dalam pembentukan CELAC FNS Plan dan telah melakukan upaya-upayanya dalam implementasi tiap-tiap pilar. Upaya yang dilakukan oleh FAO ini berjalan sesuai dengan peran dan fungsinya sebagai organisasi internasional. Akan tetapi, upaya yang telah dilakukan FAO ini tidak sepenuhnya menjawab masalah ketahanan pangan di Argentina. Hal ini terlihat dari respon Pemerintah Argentina yang terlihat lemah dalam beberapa aspek dan Pemerintah Argentina justru membentuk Argentina National Plan dalam upaya mencapai ketahanan pangannya sekaligus mencapai target SDGs. Pembentukan ini justru menegaskan bahwa penerapan CELAC FNS Plan dapat dikatakan belum maksimal dalam upaya menjawab masalah ketahanan pangan di Argentina itu sendiri. Sehingga, peran FAO melalui CELAC FNS Plan juga tidak maksimal dalam upaya mencapai ketahanan pangan di Argentina itu sendiri.

Kata kunci : FAO, CELAC FNS Plan 2025, Ketahanan Pangan, Argentina

ABSTRACT

Hulwah Yunita Hilzah, E061171519, “Food and Agriculture Organization’s Role in CELAC Food and Nutrition Security and Eradication of Hunger 2025 on Food Security in Argentine” supervised under Muh. Nasir Badu, S.sos, M.Hum, Ph.D and Bama Andika Putra, S.IP, MIR, Department of International Relations, Faculty of Social and Political Sciences, Hasanuddin University.

This study aims to determine the role of FAO in the CELAC FNS Plan on food security in Argentine in the period from 2015-2020. In achieving this goal, the author uses a descriptive-analytic research method. The data collection technique used in this research is secondary data based on library research. The author analyzed the data using qualitative data analysis techniques supported by quantitative data with deductive writing methods.

The results of this study indicate that FAO was fully involved in the formation of the CELAC FNS Plan and has made efforts to implement each pillar. The efforts made by FAO run in accordance with its role and function as an international organization. However, the efforts that have been made by FAO have not completely solved the problem of food security in Argentine. This can be seen from the response of the Argentinean Government which looks weak in several aspects and the Argentinean Government has actually formed the Argentine National Plan in an effort to overcome its food security while at the same time achieving the SDGs targets. This actually confirms that the implementation of the CELAC FNS Plan can be said to have not been maximized in an effort to answer the problem of food security in Argentine. And, the role of FAO through the CELAC FNS Plan is also not optimal in the effort to achieve food security in Argentine.

Keywords : FAO, CELAC FNS Plan 2025, Food Security, Argentine

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN KEASLIAN.....	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Kerangka Konseptual	9
E. Metodologi Penelitian	13
BAB II	15
A. Organisasi Internasional	15
B. Ketahanan Pangan / <i>Food Security</i>	26
C. Penelitian Terdahulu	35
BAB III.....	38
A. Food and Agriculture Organization (FAO).....	38
B. CELAC FNS Plan	45
C. Ketahanan Pangan di Argentina	49
BAB IV	58
A. Peran FAO dalam CELAC FNS Plan 2025 terhadap Ketahanan Pangan di Argentina	58
B. Tanggapan Pemerintah Argentina terhadap Peran FAO dalam CELAC FNS Plan terhadap Pencapaian Ketahanan Pangan di Argentina	96
BAB V.....	104
A. Kesimpulan	104
B. Saran	107
DAFTAR PUSTAKA	108

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permasalahan mengenai ketahanan pangan telah menjadi perhatian sejak lama. Hal ini ditandai dengan pembentukan FAO (Food and Agriculture Organization) pada tahun 1943. FAO dibentuk pada The United Nation Conference on Food and Agriculture yang diinisiasi oleh Presiden Franklin D. Roosevelt, yang mana pembentukannya ini menjadi sebuah bentuk pencapaian dari “*Freedom from want*” khususnya terhadap makanan dan bidang agrikultur (Shaw, 2007). Hadirnya konferensi ini dipengaruhi dengan maraknya pembahasan mengenai nutrisi dan pentingnya kesehatan serta kesejahteraan individu pada masa itu.

Setelah pembentukan FAO terjadi, pembahasan mengenai ketahanan pangan terus berkembang. Terlebih pada awal 1970-an saat perhatian seluruh dunia tertuju dengan adanya krisis pangan dunia. Krisis pangan dunia menyadarkan bahwa pentingnya mencapai ketahanan pangan sebab dapat mempengaruhi berbagai aspek lainnya seperti lingkungan, ekonomi, bahkan hingga politik suatu negara. Hal ini yang kemudian mendasari diadakannya World Food Conference pada tahun 1974, guna mencari solusi bersama mengatasi krisis pangan dunia dan mendorong setiap negara dibantu oleh berbagai pihak untuk mencapai ketahanan pangan (Shaw, 2007).

World Food Conference menjadi awal kelahiran definisi ketahanan pangan yang selanjutnya terus disempurnakan dan menjadi acuan yang paling umum digunakan hingga saat ini. Pembahasan ketahanan pangan kemudian dimasukkan dalam masalah *human security*. Berbeda dengan keamanan konvensional, *human security* adalah sebuah bentuk keamanan yang lebih fokus terhadap ancaman bagi individu. Meskipun masalah ini tidak mengancam negara secara langsung, tapi segala bentuk ancaman keamanan terhadap warga negaranya, akan menjadi ancaman bagi suatu negara. Maka, negara memiliki tanggung jawab untuk melindungi warga negaranya dari segala bentuk ancaman keamanan termasuk, masalah ketahanan pangan.

Berbicara masalah ketahanan pangan, aktor negara bukan menjadi satu-satunya aktor yang turut berpartisipasi. Ada berbagai aktor lainnya yang juga mencoba membantu negara dalam upaya mencapai ketahanan pangan dan nutrisi serta menangani masalah kelaparan di dunia. Salah satunya adalah FAO (Food and Agriculture Organization), yang hadir sebagai IGOs (*Inter-Governmental Organizations*). Sejak didirikan, FAO yang berada di bawah United Nations berusaha untuk memerangi masalah kelaparan.

Organisasi ini memiliki tujuan mencapai ketahanan pangan untuk semua orang dan memastikan setiap orang mendapatkan akses terhadap makanan yang cukup dengan kualitas tinggi untuk hidup yang sehat dan aktif (FAO, 2021). FAO juga secara aktif memantau kondisi ketahanan pangan suatu negara serta mendorong negara untuk menempuh berbagai upaya demi mencapai ketahanan

pangan. Upaya FAO ini demi mewujudkan kehidupan yang berkelanjutan sesuai dengan target dalam SDGs (Sustainable Development Goals). Mewujudkan ketahanan pangan berarti berhasil mewujudkan program SDGs poin nomor dua yaitu, mengakhiri kelaparan, mencapai ketahanan pangan dan peningkatan nutrisi serta mempromosikan agrikultur yang berkelanjutan.

Melihat ada peran besar dari FAO membantu negara-negara di seluruh dunia mencapai ketahanan pangan, menunjukkan bahwa ketahanan pangan telah menjadi permasalahan global untuk diselesaikan bersama. Tercatat bahwa makanan yang diproduksi di seluruh dunia cukup untuk memberi makan seluruh populasi, tapi masalah ketahanan pangan justru masih terjadi. Pada tahun 2015, ada sekitar 759 juta orang di dunia yang masih mengalami kurang gizi. Angka ini merepresentasikan setiap 1 dari 9 orang yang ada di seluruh dunia (FAO, 2015). Angka yang tercatat pada 2015 tersebut sebenarnya telah mengalami penurunan jika dibandingkan dari tahun 1990/1992.

Sebelumnya tercatat bahwa sebanyak 18.6% orang di seluruh dunia mengalami kerentanan pangan. Dari angka tersebut turun menjadi 10.9% di tahun 2014-2016. Pengurangan terhadap masyarakat yang kekurangan gizi berhasil mencapai 216 juta secara global di tahun 2015 jika dibandingkan pada tahun 1990-an (FAO, 2015). Pengurangan ini adalah hasil usaha negara-negara yang berpartisipasi aktif dalam target MDGs (Millenium Development Goals) dalam usaha mencapai ketahanan pangan.

Pencapaian yang diraih ini harusnya menjadi pendorong bagi negara-negara untuk terus memerangi kelaparan. Pasalnya, jumlah orang yang mengalami kelaparan masih terhitung banyak dan setiap tahunnya populasi dunia terus mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan masih diperlukannya usaha yang berkesinambungan bagi negara-negara dan juga pihak-pihak yang terkait dalam memerangi masalah ketahanan pangan.

Salah satu kawasan yang fokus utamanya memerangi masalah ketahanan pangan adalah kawasan Amerika Latin dan Karibia. Tercatat bahwa sebesar 5.5% populasi di kawasan ini masih mengalami kerentanan pangan justru berada di kawasan ini (FAO, 2015). Angka tersebut cukup tinggi apabila melihat fakta bahwa kawasan ini adalah kawasan penghasil makanan terbesar di dunia dan bahkan, sebagai pengeksport makanan terbesar.

Ketahanan pangan menjadi salah satu tujuan yang ingin dicapai kawasan ini. Bahkan dengan ambisinya, kawasan ini berhasil melampaui targetnya dalam mengurangi jumlah masyarakatnya yang terkena kerentanan pangan pada MDGs hingga tahun 2015. Tercatat bahwa kawasan ini mengurangi sebanyak 31.5 juta orang yang mengalami kerentanan pangan sejak tahun 1990-an dalam program tersebut. Dengan angka ini, bahkan disebut sebagai kawasan dengan tingkat keberhasilan paling tinggi dalam memerangi masalah ketahanan pangan pada masa MDGs (FAO, 2015).

Guna mencapai target selanjutnya pada program SDGs, kawasan ini berkomitmen untuk mengurangi angka masyarakat yang masih mengalami

kerentanan pangan melalui CELAC Plan for Food and Nutrition Security and Eradication of Hunger 2025. CELAC Plan for Food and Nutrition Security and Eradication of Hunger 2025 adalah program yang diinisiasi oleh negara-negara di kawasan Amerika Latin dan Karibia. Rancangan ini juga mendapat bantuan teknis dari FAO bersama dengan ALADI (the Latin American Integration Association) dan ECLAC (Economy Commission for Latin American and the Caribbean).

Program ini sendiri lahir dari Latin America and Caribbean Summit on Integration and Development (CALC) yang dimana program ini memang bertujuan untuk mencapai target dalam program SDGs 2030 (FAO, 2016). Program ini diratifikasi dan diadopsi oleh negara-negara kawasan Amerika Latin pada tahun 2015 dengan tujuan target hingga tahun 2025. Terdapat empat pilar utama dalam program ini yang menjadi landasan target dalam usaha mencapai ketahanan pangan.

Pilar pertama adalah strategi ketahanan pangan yang terkoordinasi melalui pengembangan dan pengelolaan kebijakan publik nasional dan daerah guna menjawab tantangan ketahanan pangan. Pilar kedua adalah akses tepat waktu dan berkelanjutan ke makanan yang aman, memadai, mencukupi, bergizi dan relevan secara budaya untuk semua orang, terutama yang paling rentan, guna mengembangkan dan sepenuhnya memelihara kemampuan fisik dan mental mereka. Pilar ketiga adalah kesejahteraan gizi dan jaminan nutrisi untuk semua kelompok rentan, dengan menghormati berbagai jenis kebiasaan makan. Pilar keempat adalah produksi yang stabil dan segala perhatian tepat waktu terhadap

bencana sosial-alam yang kemungkinan besar akan mempengaruhi ketersediaan pangan. Pilar-pilar ini kemudian akan berkembang menjadi berbagai kegiatan dan beberapa kegiatan yang telah berjalan diantaranya, *School Feeding Program*, *Food Loss and Waste*, *Family Farming*, dan lain-lain. (CELAC, 2014)

Salah satu negara partisipasi dalam *CELAC Plan for Food and Nutrition Security and Eradication of Hunger* adalah Argentina. Sebagai salah satu negara yang termasuk di kawasan Amerika Latin, Argentina ikut berkontribusi terhadap pencapaian kawasan dalam MDGs. Sedari awal MDGs dimulai, angka indeks kekurangan gizi masyarakat Argentina telah berada di bawah 5 persen. Tercatat, bahwa Argentina sendiri merupakan salah satu dari dua negara (bersama dengan Barbados) di kawasan Amerika Latin yang memiliki prevalensi kekurangan gizi yang cukup rendah bahkan kurang dari 5% sejak tahun 1990-1992 (FAO, 2015). Angka tersebut tetap dipertahankan meskipun terjadi krisis di awal abad ke-21.

Tercatat bahwa pasokan makanan Argentina juga mengalami peningkatan sebanyak 22% sejak tahun 1990-1992 (FAO, 2015). Peningkatan ini menjadikan Argentina dapat memenuhi kebutuhan kalori masyarakatnya sebanyak 41 juta penduduk, yang mana angka ini merepresentasikan kebutuhan 3.600 kalori per hari per individu di dalam negara tersebut (FAO, 2015). Konsistensi ini diperoleh dengan usaha-usaha dalam ketahanan pangan melalui komitmen politiknya bersama dengan negara-negara di Kawasan Amerika Latin dan Karibia. Meskipun dengan pencapaian yang diperoleh ini, baik Argentina dan negara lain masih harus berusaha untuk mencapai target dalam SDGs.

Berbeda dengan MDGs yang memiliki target mengurangi setengah dari jumlah orang yang kelaparan di dunia, SDGs memiliki target menghapus kelaparan tersebut dari tiap individu di dunia. Keberhasilan target ini sama halnya dengan pencapaian dalam ketahanan pangan baik di tingkat negara maupun global. Maka dari itu, diharapkan melalui CELAC Plan for Food and Nutrition Security and Eradication of Hunger 2025, Argentina bisa mencapai target SDGs sekaligus memperoleh ketahanan pangan. Melihat masalah ini, penulis tertarik untuk meneliti mengenai Peran FAO dalam CELAC Plan for Food and Nutrition Security and Eradication of Hunger terhadap Ketahanan Pangan di Argentina.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Dalam memudahkan penulisan ini, penulis akan mengkaji peran FAO dalam program yang berjalan di kawasan Amerika Latin dan Karibia yaitu, CELAC Plan for Food and Nutrition Security and Eradication of Hunger 2025 secara khusus di Argentina dengan data dalam kurun waktu 2015 hingga 2020. Periode ini dipilih atas dasar, tahun dimulainya CELAC Plan for Food and Nutrition Security and the Eradication of Hunger 2025. Tulisan ini akan memuat upaya yang dilakukan FAO serta pengaruhnya dalam ketahanan pangan di Argentina. Untuk mengetahui dan menjawab permasalahan tersebut, maka penulis merumuskan beberapa pertanyaan penelitian, yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana FAO bertindak dalam CELAC Plan for Food and Nutrition Security and Eradication of Hunger 2025 terhadap upaya mencapai ketahanan pangan di Argentina?
2. Bagaimana respon Pemerintah Argentina terhadap peran FAO dalam CELAC Plan for Food and Nutrition Security and Eradication of Hunger 2025?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penulis menentukan tujuan penelitian ialah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui peran dari FAO dalam CELAC Food and Nutrition Security and Eradication of Hunger 2025 terhadap ketahanan pangan di Argentina.
2. Untuk mengetahui respon Pemerintah Argentina terhadap peran FAO dalam CELAC Plan for Food and Nutrition Security and Eradication of Hunger 2025.

Dengan pencapaian tersebut, maka diharapkan pula kegunaan dari penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. Menjadi sumbangan pemikiran dan referensi bagi pengembangan disiplin hubungan internasional ke depannya, khususnya dalam kajian masalah ketahanan pangan/ *food security*.

2. Menjadi sumbangan pemikiran dan referensi bagi para akademisi hubungan internasional dan masyarakat umum yang mempunyai ketertarikan untuk mengetahui peran dari FAO dalam CELAC Food and Nutrition Security and Eradication of Hunger 2025 terhadap ketahanan pangan di Argentina.

D. Kerangka Konseptual

1. Organisasi Internasional

Pembahasan dan penelitian mengenai subjek organisasi internasional dimulai setelah masa Perang Dunia II (Rochester, 1986). Hal ini dikarenakan oleh kehadiran peran PBB dalam dunia internasional. Meskipun demikian, identifikasi kehadiran organisasi internasional sebenarnya telah hadir pada masa setelah Perang Dunia bersamaan dengan kelahiran PBB. Akan tetapi, dengan kegagalan PBB ini dalam dunia internasional kemudian menjadikan studi mengenai organisasi internasional benar-benar dilakukan saat melihat PBB bekerja sebagai sebuah entitas utama dalam dunia internasional.

Fokus subjek yang sebelumnya berpusat pada negara sebagai satu-satunya aktor kemudian beralih terhadap kemunculan organisasi internasional. Maka dari itu, penelitian mengenai organisasi internasional mendominasi selama beberapa tahun, sejak tahun 1945 hingga 1960 (Rochester, 1986). Pemindahan bentuk hubungan dalam dunia internasional ini diistilahkan oleh Karl Deutsch sebagai sebuah seni dan ilmu bagi umat manusia untuk bertahan hidup (Rochester, 1986). Pernyataan ini didukung oleh tulisan Jan Klabbers bahwa

kehadiran organisasi internasional sangat bergantung bagi keselamatan umat manusia (Klabbers, 2005).

Berbicara mengenai definisi organisasi internasional, beberapa ahli merujuk definisi organisasi internasional ke IGOs, yang mana mengatasnamakan serta melibatkan negara. Salah satunya, J. Samuel Barkin yang dalam bukunya menggunakan organisasi internasional untuk merujuk terhadap IGOs. Sebab menurutnya IGOs adalah organisasi yang dibentuk atas kesepakatan negara negara, bukan karena keinginan individu. Sedangkan, NGOs dan TNC baginya adalah bagian dari sistem politik internasional tetapi bukan bagian dari Organisasi Internasional (Barkin, 2006). Akan tetapi, hal ini telah banyak berubah seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dalam empat dekade terakhir. Konteks internasional tidak lagi dikaitkan dengan istilah *interstate* maupun *intergovernmental* (Archer, 2001).

Organisasi internasional dikonsepsikan sebagai sebuah entitas yang memiliki sebuah tugas yaitu untuk mengelola berbagai masalah umum yang dianggap tidak bisa diselesaikan oleh negara sendirian (Klabbers, 2005). Pembentukan organisasi internasional bertujuan agar negara bersama-sama mengidentifikasi sejumlah masalah yang mereka bersama tidak bisa selesaikan sendiri dengan alasan apapun. Hal ini kemudian menuntut negara agar bisa berkoordinasi dan bekerjasama guna bersama-sama menyelesaikan masalah tersebut di dalam organisasi internasional. Organisasi internasional kemudian berhasil merekonsiliasi keinginan negara untuk tetap mandiri yang pada

kenyataannya masalah-masalah lintas batas terus bermunculan (Klabbers, 2005). Negara dan organisasi internasional akan menjadi satu untuk bersama-sama berbagi fungsi, tugas, dan legitimasi.

2. Ketahanan Pangan / *Food Security*

Kehadiran pertama konsep ketahanan pangan pada tahun 1974, atau tepatnya pada World Food Conference. Konsep ketahanan pangan sebenarnya masuk dalam pembahasan *human security* yang dimana fokus masalah keamanan kemudian beralih ke masalah yang seringnya menimpa manusia secara individual. Istilah ketahanan pangan dalam World Food Conference 1974, lebih banyak merujuk terhadap masalah kekurangan pangan yang terjadi secara global atau dalam level dunia (Maletta, 2014). Membahas soal bagaimana pasokan bahan makanan bagi pertumbuhan masyarakat yang terus meningkat. Ketahanan pangan didefinisikan sebagai sebuah bentuk ketersediaan pasokan bahan makanan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan dunia. Pada tingkat nasional, semua negara harus memastikan dengan baik bahwa pasokan makanan bagi negara mereka dapat terpenuhi.

Surplusnya bahan makanan dalam suatu negara juga tidak mengindikasikan bahwa negara tersebut terjamin dalam masalah ketahanan pangan (Maletta, 2014). Permasalahan utama dalam ketahanan pangan adalah bukan hanya berada pada titik ketersediaan pasokan bahan makanan yang

cukup dalam negara tersebut. Akan tetapi lebih merujuk kepada persoalan distribusi dan akses yang bisa dijangkau oleh masyarakat. Negara dengan persediaan makanan yang cukup pun ternyata masih memiliki peluang besar masyarakatnya terdampak kelaparan dan malnutrisi (Maletta, 2014). Bahkan menurut FAO 1983 dalam menjamin ketahanan pangan terjadi dalam suatu negara adalah dengan memastikan bahwa semua orang dalam sepanjang masa memiliki baik itu akses secara fisik maupun ekonomi terhadap bahan makanan yang mereka butuhkan (Maletta, 2014).

Perubahan definisi ketahanan pangan terus terjadi dan definisi yang banyak digunakan saat ini merujuk terhadap 1996 Summit's Plan of Action (WFS 1996). Menurut WFS 1996, ketahanan pangan dapat dicapai apabila semua orang, sepanjang waktu, secara fisik dan ekonomi dapat mengakses makanan yang aman dan bernutrisi untuk memenuhi kebutuhan diet maupun preferensi untuk hidup aktif dan sehat. Dengan demikian, ada empat pilar utama dalam mencapai ketahanan pangan yaitu, ketersediaan makanan, akses terhadap makanan (secara fisik dan ekonomi), manfaat biologis makanan bagi tubuh manusia, dan stabilitas dalam hal ketersediaan, akses, dan manfaat makanan. (Maletta, 2014) Penulis dalam penelitian ini akan menggunakan konsep ketahanan pangan yang mengacu pada definisi yang dibuat dalam World Food Summit 1996.

E. Metodologi Penelitian

1. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analitik. Penulis akan menguraikan masalah dengan memaparkan fakta-fakta yang ada untuk menggambarkan bagaimana peranan FAO dalam CELAC Food and Nutrition Security and Eradication of Hunger 2025 terhadap ketahanan pangan di Argentina dalam jangka waktu 2015 hingga 2020, lalu disertai dengan argumen yang relevan. Kemudian, hasil uraian tersebut akan dilanjutkan dengan analisis untuk menarik kesimpulan yang bersifat analitik.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menelaah sejumlah literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti berupa buku, jurnal, artikel, dokumen dari berbagai media baik elektronik maupun non elektronik. Dalam teknik pengumpulan data, penulis menggunakan metode *Library Research* untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan. *Library Research* merupakan teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik analisis data kualitatif. Dalam hal ini, analisis data kualitatif ialah menganalisis permasalahan berdasarkan dari fakta-fakta yang diperoleh melalui

pengumpulan data dan menghubungkan seluruh fakta tersebut untuk menjadi landasan sehingga menghasilkan argumen yang tepat.

4. Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti melalui orang lain atau dokumen-dokumen tertentu. Sehingga dapat dikatakan bahwa data sekunder ialah data yang diperoleh bukan dari sumbernya secara langsung. sumber data sekunder merupakan data tertulis atau informasi yang memiliki kaitan dengan objek penelitian.

5. Metode Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penulisan deduktif. Metode deduktif digunakan penulis untuk menggambarkan secara umum masalah yang diteliti. Kemudian, diakhiri dengan penarikan kesimpulan yang lebih spesifik dalam menganalisis data.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Organisasi Internasional

1. Sejarah Organisasi Internasional

Identifikasi kehadiran organisasi internasional sebenarnya telah hadir sejak masa Perang Dunia I dengan kelahiran Liga Bangsa-Bangsa. Liga Bangsa-Bangsa didirikan sebagai bentuk hasil pembicaraan para pemimpin negara yang menginginkan perdamaian pada Konferensi Perdamaian Versailles di tahun 1919 (Archer, 2001). Pada saat itu, berkumpul para perwakilan dari kekuatan negara pemenang perang dunia pertama yang telah siap menulis perjanjian damai.

Pada pertemuan tersebut hadir pula berbagai kelompok kepentingan nasional serta organisasi non-pemerintahan internasional, yang memiliki tujuan yang sama. Mereka ingin memajukan kesehatan masyarakat, memikirkan nasib para pekerja, mewujudkan perdamaian atau dalam hal ini membuat perjanjian hukum perang. Para perwakilan negara juga memiliki maksud yang sama, bersama-sama mereka kemudian berencana mendirikan sebuah organisasi dunia baru. Organisasi yang permanen dengan tujuan untuk menangani masalah perdamaian, keamanan, serta masalah ekonomi maupun masalah sosial, yang dikenal sebagai Liga Bangsa-bangsa (Archer, 2001).

Pendirian Liga Bangsa-Bangsa menjadi sebuah tanda awal kehadiran organisasi internasional. Akan tetapi, pecahnya Perang Dunia II menandakan bahwa organisasi tersebut tidak berhasil mencapai tujuannya dalam hal perdamaian. Kegagalan LBB ini dalam dunia internasional kemudian menjadikan studi mengenai organisasi internasional baru benar-benar dilakukan saat PBB benar-benar berhasil menunjukkan dirinya sebagai sebuah entitas utama dalam dunia internasional. Hal inilah yang menjadikan pembahasan dan penelitian mengenai subjek organisasi internasional baru benar-benar dimulai setelah masa perang dunia II (Rochester, 1986).

2. Definisi Organisasi Internasional

Berbicara mengenai definisi organisasi internasional, banyak yang menyamakan antara organisasi internasional dan organisasi antar-pemerintah/ Inter-governmental organizations (IGOs). Salah satunya, J. Samuel Barkin yang mana menurutnya organisasi internasional dibentuk atas kesepakatan negara negara, bukan karena keinginan individu. Sehingga menurutnya NGOs dan TNC adalah bagian dari sistem politik internasional tetapi bukan bagian dari Organisasi Internasional (Barkin, 2006).

Definisi yang seperti ini banyak berkembang dikarenakan pada awalnya konteks internasional sering merujuk terhadap istilah *interstate* (antarnegara) maupun *intergovernmental* (antarpemerintahan). Istilah ini secara khusus diartikan sebagai aktivitas seperti perang, diplomasi, dan kegiatan lain yang

hanya merujuk kepada dua negara dan representasi dari dua negara tersebut. Akan tetapi, seiring berkembangnya ilmu pengetahuan selama empat dekade terakhir, definisi ini telah berubah. Kini konteks internasional meluas, lebih merujuk terhadap semua aktivitas antara individu maupun kelompok dari suatu negara terhadap individu maupun kelompok dari negara lain. (Archer, 2001)

Guna memudahkan dalam memberikan definisi, para ahli biasanya merumuskan syarat-syarat yang dibutuhkan agar sebuah organisasi dapat disebut organisasi internasional. Berikut tiga syarat utama yang harus dimiliki oleh organisasi internasional dan tidak dapat direduksi yaitu, keanggotaan, tujuan, dan struktur.

1) Keanggotaan

Sebuah organisasi internasional harus menarik keanggotaannya dari dua ataupun lebih negara berdaulat, meskipun keanggotaan tidak perlu dibatasi pada negara atau perwakilan resmi negara seperti menteri pemerintah.

2) Tujuan

Organisasi didirikan dengan tujuan untuk mengejar kepentingan bersama para anggota. Ini mungkin berakhir dengan tidak melakukan tugas ini atau mendukung kepentingan satu anggota di atas yang lain, tetapi organisasi internasional tidak boleh memiliki tujuan yang jelas untuk mengejar kepentingan hanya satu anggota, terlepas dari keinginan orang lain.

3) Struktur

Organisasi harus memiliki struktur formalnya sendiri yang bersifat berkesinambungan yang ditetapkan oleh suatu kesepakatan, seperti perjanjian atau dokumen konstituen. Sifat struktur formal dapat bervariasi dari satu organisasi ke organisasi lain, tetapi harus terpisah dari kontrol lanjutan dari satu anggota. Struktur otonom inilah yang membedakan sejumlah organisasi internasional dari serangkaian konferensi atau kongres. (Archer, 2001)

Melalui syarat utama tersebut, dapat disimpulkan bahwa organisasi internasional didefinisikan sebagai sebuah struktur formal dan berkelanjutan yang diresmikan melalui perjanjian antara anggota (pemerintah dan/atau non-pemerintah) dari dua maupun lebih negara yang berdaulat dengan tujuan untuk mencapai ketertarikan bersama para anggotanya (Archer, 2001). Menurut Jan Klabbers, organisasi internasional dikonsepsikan sebagai sebuah entitas yang memiliki sebuah tugas yaitu untuk mengelola berbagai masalah umum yang dianggap tidak bisa diselesaikan oleh negara sendirian (Klabbers, 2005). Hal ini kemudian menuntut negara agar bisa berkoordinasi dan bekerjasama guna bersama-sama menyelesaikan masalah tersebut dengan bantuan organisasi internasional. Organisasi internasional kemudian berhasil merekonsiliasi keinginan negara untuk tetap mandiri yang pada kenyataannya masalah-masalah lintas batas terus bermunculan (Klabbers, 2005). Negara dan

organisasi internasional akan menjadi satu untuk bersama-sama berbagi fungsi, tugas, dan legitimasi.

3. Klasifikasi Organisasi Internasional

Berdasarkan dari definisinya, semua hal yang merupakan suatu struktur formal yang berkesinambungan dan dibentuk oleh kesepakatan antara anggota, baik perwakilan pemerintah maupun bukan, dari setidaknya dua negara berdaulat dengan tujuan mengejar kepentingan bersama dari keanggotaan dapat disebut sebagai organisasi internasional. Definisi ini terlalu luas meskipun berbagai lembaga dan asosiasi yang menghasilkan keuntungan dikecualikan. Guna memudahkan memahami organisasi internasional secara spesifik, berikut klasifikasi mengenai organisasi internasional menurut Clive Archer yang dibedakan menjadi empat kategori berdasarkan jenis keanggotaannya, tingkat keanggotaannya, tujuan, dan strukturnya:

a. Jenis Keanggotaan

Pengategorian yang paling umum dalam organisasi internasional adalah membedakan jenis IGOs (Inter-Governmental Organizations) atau organisasi internasional pemerintahan dan NGOs (Non-Governmental Organizations) atau organisasi non-pemerintahan. Guna memudahkan dalam membedakan antara IGOs dan NGOs Clive Archer merujuk terhadap Resolusi 288 (x) tanggal 27 Februari 1950 yang dikeluarkan oleh Dewan Ekonomi dan Sosial PBB, bahwa 'Setiap organisasi internasional

yang tidak dibentuk melalui perjanjian antar-pemerintah akan dianggap sebagai organisasi internasional non-pemerintah'.

b. Tingkat keanggotaan

Klasifikasi organisasi internasional berdasarkan tingkat keanggotaannya dapat dilihat melalui area yang dicakup oleh organisasi tersebut. Pembagiannya terbagi menjadi dua, yaitu organisasi internasional pada tingkat regional dan tingkat global. Organisasi internasional pada tingkat regional merupakan kumpulan dari anggota dengan wilayah yang berdekatan secara geografis dan biasanya memiliki banyak kesamaan dalam faktor lain seperti ekonomi, sosial, dan politik. Sedangkan organisasi internasional pada tingkat global, memiliki anggota yang berasal dari berbagai negara berdaulat di dunia, misalnya seperti PBB.

c. Tujuan dan Aktivitas

Klasifikasi ini dilihat berdasarkan perilakunya, dari apa yang mereka harusnya lakukan dan apa yang sebenarnya mereka lakukan. Pengklasifikasian yang paling sering digunakan adalah menurut Charles Pentland. Pentland mengklasifikasikan organisasi internasional melihat dari jenis masalah yang paling aktif ditangani dan secara konsisten terlibat. Organisasi internasional dibagi menjadi dua jenis yaitu, organisasi internasional yang fokus dalam masalah *high-politics* dan yang fokus dalam masalah *low-politics*.

High-politics merujuk terhadap masalah diplomatis dan militer yang berhubungan langsung terhadap keamanan dan kedaulatan suatu negara serta kepada tatanan dasar dari sistem internasional. Sedangkan istilah *low-politics* merujuk terhadap volume besar dari bisnis sehari-hari yang dilakukan antar negara dalam tatanan politiknya seperti hal hal yang menyangkut masalah ekonomi, sosial, budaya, dan teknis.

d. Struktur

Perkembangan zaman mengantarkan maraknya organisasi internasional yang semakin banyak pula dan menjadikan semakin beragamnya struktur organisasi internasional. Pengklasifikasian berdasarkan struktur organisasi internasional berfungsi untuk melihat bagaimana organisasi tersebut memperlakukan anggotanya, apakah sistem yang dibangun egaliter atau tidak; tingkat independensi antara lembaga dan anggotanya; dan keseimbangan antara unsur pemerintahan dan non-pemerintahan dalam organisasi.

4. Peran dan Fungsi Organisasi Internasional

a. Peran Organisasi Internasional

1) Instrumen

IGOs seringkali digunakan oleh negara-negara anggotanya sebagai sebuah instrumen yang membantu terwujudnya tujuan kebijakan luar negeri mereka. Negara mempergunakan organisasi internasional

sebagai sarana untuk melakukan diplomasi, yang mana tindakan ini dapat mengarah pada terbentuknya kerjasama dan membantu kebijakan individu suatu negara. Sedangkan untuk INGOs, seringnya digunakan oleh para anggota kuat yang berkeinginan memanfaatkannya dengan saling berebut untuk mendominasi.

2) Arena

Peran lainnya dari organisasi internasional adalah menjadi arena ataupun forum yang mana didalamnya menjadi tempat untuk mengambil tindakan tertentu. Dalam hal ini maksudnya adalah organisasi menawarkan tempat bertemu untuk anggota untuk datang bersama dan mendiskusikan, memperdebatkan, bekerjasama bahkan untuk tidak bersepakat. Arena ini menjadi tempat yang netral yang bisa digunakan bahkan untuk pertengkaran.

3) Aktor

Peran ketiga dari organisasi internasional dalam sistem internasional adalah aktor mandiri. Kata yang penting disini adalah mandiri. Dengan penggunaan kata tersebut mengartikan bahwa organisasi internasional dapat bertindak dalam kancah dunia tanpa secara signifikan menjadi terpengaruh dari adanya paksaan dari luar.

b. Fungsi Organisasi Internasional

1) Artikulasi dan Agregasi

Organisasi internasional sebenarnya beroperasi dalam tiga cara dalam konteks ini. Mereka dapat menjadi instrumen untuk artikulasi dan agregasi kepentingan. Mereka juga dapat menjadi forum di mana kepentingan tersebut diartikulasikan. Dan terakhir, mereka dapat mengartikulasikan kepentingan yang terpisah dari kepentingan anggota.

2) Norma

Organisasi internasional biasanya memiliki seperangkat nilai yang dipercayai untuk diterapkan dalam sistem internasional. Misalnya seperti dalam Piagam PBB, yang isinya menjunjung tinggi hak asasi manusia. Kemudian keyakinan ini diturunkan menjadi bentuk tindakan, seperti pembentukan kebijakan mengenai hak asasi manusia atau tindakan langsung atas pelanggaran hak manusia, yang mana akhirnya membentuk sebuah sistem dalam politik internasional seolah menyatakan bahwa hak asasi manusia adalah hal penting yang tidak boleh dilanggar oleh siapa pun.

3) Rekrutmen

Organisasi internasional dapat memiliki fungsi penting dalam perekrutan peserta dalam sistem politik internasional. Fakta bahwa IGOs hampir secara eksklusif terdiri dari perwakilan negara berdaulat, sehingga memberikan dorongan secara tidak langsung bagi wilayah

yang tidak memiliki pemerintahan sendiri. Selain itu, IGOs juga dapat menyeleksi kembali negara-negara yang menjadi anggotanya, seperti dalam kasus anggotanya melanggar norma tertentu. Berbeda dengan IGOs yang terlihat selektif terhadap anggotanya, INGOs justru semakin banyak merekrut peserta baru ke dalam sistem politik internasional.

4) Sosialisasi

Karena tidak ada pemerintahan dunia, kekuatan sosialisasi di tingkat internasional dapat diharapkan lebih lemah daripada kekuatan di dalam negara. Organisasi berkontribusi dengan mendorong anggota untuk bertindak dengan cara yang kooperatif dan khususnya, tidak merusak norma-norma yang mereka bagikan dengan anggota lain. Penekanannya adalah pada 'membangun pola perilaku yang dapat diandalkan dan bertahan lama'.

5) Pembuatan Kebijakan

Berbeda dengan sistem politik domestik, sistem internasional tidak memiliki lembaga pembuat aturan formal pusat seperti pemerintah atau parlemen. Hal ini menjadikan sumber aturan lebih beragam di bidang internasional dengan tidak adanya pemerintahan dunia. Mereka mungkin didasarkan pada penerimaan praktik masa lalu atau pada pengaturan *ad hoc* atau mereka dapat didirikan dalam perjanjian hukum bilateral antara negara atau mereka mungkin berasal dari organisasi internasional.

6) Aplikasi Kebijakan

Bukan hanya merumuskan kebijakan, organisasi internasional juga memiliki fungsi untuk mengaplikasikan kebijakan. Meskipun, dalam sistem politik internasional, penerapan aturan diserahkan terutama kepada negara-negara berdaulat, karena tidak ada otoritas dunia pusat dengan agen untuk melakukan tugas tersebut. Organisasi Internasional hadir hanya sebatas pendorong agar tujuan kebijakan tersebut dapat tercapai dalam pengaplikasiannya.

7) Adjudikasi Kebijakan

Proses adjudikasi aturan di tingkat internasional tidak memiliki institusi yang luas dan sifat wajib seperti di tingkat negara-bangsa. Seperti halnya pembuatan aturan, ada banyak adjudikasi aturan yang muncul dari keberadaan organisasi internasional - yang terkait dengan jalannya internal mereka - tetapi fungsi yang lebih penting dimainkan oleh lembaga-lembaga tertentu yang tugasnya adalah untuk mengadili antara klaim-klaim yang saling bersaing. Yang paling menonjol dari lembaga-lembaga ini adalah International Court of Justice (ICJ) dan Permanent Arbitration Court.

8) Informasi

Pertumbuhan organisasi internasional bersama dengan penggunaan media komunikasi yang meningkat dan lebih mudah. Badan seperti PBB dan organisasi internasional lainnya bertindak sebagai penyedia

informasi, sebagaimana dibuktikan oleh banyaknya materi cetak yang mereka hasilkan, khususnya data statistik. Beberapa INGOs juga melakukan peran yang sama dalam menyediakan masyarakat tertentu dengan pengetahuan yang dicarinya.

9) Operasi

Akhirnya, organisasi internasional menjalankan sejumlah fungsi operasional, sama seperti pemerintah. Pemerintahan memiliki badan-badan khusus yang hadir untuk membantu pemerintah menjalankan kewajibannya, dimana badan-badan ini lebih khusus bekerja pada satu isu yang lebih spesifik. Hal ini juga sama dalam organisasi internasional, mereka memiliki badan-badan yang dapat membantu mereka menjalankan fungsi mereka dengan baik.

B. Ketahanan Pangan / *Food Security*

1. Sejarah dan Definisi Ketahanan Pangan

Sejarah ketahanan pangan dimulai saat ketahanan pangan mulai menjadi permasalahan global. Bukan lagi hanya berada pada level negara, provinsi, bahkan desa maupun hanya rumah tangga. Sepanjang tahun 1930 dan setelah perang dunia pertama, permasalahan global sedang ditangani oleh LBB. Ada proposal masuk dari Yugoslavia mengenai masalah ketahanan pangan saat itu.

Proposal itu kemudian ditindaklanjuti oleh LBB dengan memulai survei dan melakukan diskusi bersama tentang bagaimana negara-negara miskin mengalami kekurangan makanan akut serta mencari solusi atas masalah bersama tersebut. Saat itu, ketahanan pangan telah menarik perhatian menjadi masalah bersama yang perlu diselesaikan. Akan tetapi, pecahnya perang dunia kedua mengantarkan kehancuran LBB. Masalah ketahanan pangan baru dilanjut setelah adanya PBB, yang lahir melalui deklarasi pada 1942. (Shaw, 2007)

Perang masih berjalan sementara negara-negara di seluruh dunia memutuskan untuk meresmikan FAO (Food and Agriculture Organization) dibawah naungan PBB. FAO hadir sebagai bentuk usaha mencapai tujuan dari *'freedom from want'* khususnya pada bidang pangan dan agrikultur. Peserta konferensi memiliki pemahaman bersama saat itu bahwa *'freedom from want'* dalam hal ini berarti terdapatnya persediaan yang aman, memadai, dan sesuai untuk semua orang (Shaw, 2007). Maksud dari aman adalah merujuk terhadap aksesibilitas terhadap makanan. Memadai merujuk terhadap kecukupan secara kuantitatif terhadap pasokan pangan. Sedangkan sesuai berarti kandungan nutrisi dari pasokan makanan tersebut.

Pemahaman tersebut yang menjadi dasar pemikiran dalam pembentukan definisi ketahanan pangan. Guna dapat menangani masalah ketahanan pangan lebih baik, penyusunan definisi ketahanan pangan dirasa perlu dan segera ditindaki. Secara signifikan, kehadiran World Food Conference 1974 telah

mengambil peranan penting dalam pembentukan konsep awal mengenai definisi ketahanan pangan. Kemudian definisi ini mengalami penambahan definisi pada tahun 1983 oleh FAO.

Penambahan ini menjadikan ketahanan pangan memiliki dua dimensi yang harus dicapai, yaitu memastikan produk pangan yang memadai dan memaksimalkan stabilitas pasokan makanan. Kemudian Jacques Diouf adalah Direktur Jenderal FAO yang terpilih pada november 1993, mengajukan rencana untuk melaksanakan World Food Summit di tahun 1996. Hal ini dalam konteks perubahan terhadap program-program, struktur, dan kebijakan FAO. Tujuan pelaksanaan konferensi menurut Amerika Serikat merupakan pekerjaan yang belum selesai terhadap pencapaian ketahanan pangan untuk 700-800 juta orang yang masih mengalami kerentanan pangan. WFS dirancang untuk mencari pendekatan yang lebih realistis dalam masalah ketahanan pangan.

Pertemuan WFS 1996, memberikan penambahan dalam definisi ketahanan pangan sehingga terdapat tiga dimensi yaitu, dimensi ketersediaan, dimensi akses, dan dimensi pemanfaatan. Dimensi ketersediaan memiliki makna bahwa pangan harus tersedia dalam jumlah yang cukup dengan kualitas yang sesuai, yang dipasok baik melalui produksi dalam negeri maupun impor. Dimensi akses berarti semua orang memiliki akses dari rumah tangga dan individu ke sumber daya yang memadai untuk memperoleh makanan yang sesuai untuk diet bergizi. Dan dimensi pemanfaatan berarti bahwa pemanfaatan pangan

yang dikonsumsi memiliki manfaat melalui pola makan, air, sanitasi, dan pemeliharaan kesehatan yang memadai.

Enam tahun kemudian sesuai dengan permintaan dewan FAO, pertemuan lain (WFS+5) dilaksanakan di kantor pusat FAO di Roma antara tanggal 10 sampai 13 Juni 2002. Terdapat penambahan baru pada definisi ketahanan pangan khususnya pada aspek sosial, sebab menurut konferensi kelaparan dan kemiskinan 'terkait erat'. Selanjutnya WFP menawarkan penambahan 'kondisi yang disebut ada ketika semua orang, sepanjang waktu telah bebas dari kelaparan'. Akhirnya definisi Ketahanan Pangan menurut WFS 1996 telah dilengkapi menjadi "*when all people, at all times, have physical, social, and economic access to sufficient, safe, and nutritious food that meets their food preferences and dietary needs for an active and healthy life*"

2. Aspek-aspek Ketahanan Pangan

Melalui definisi menurut WFS 1996 yang telah diperbaharui, terdapat empat aspek yang diperlukan hingga dapat dikatakan bahwa ketahanan pangan telah tercapai. Tiga aspek pertama dalam mencapai ketahanan pangan saling berkaitan secara berurutan. Berikut empat aspek dalam ketahanan pangan yang harus terpenuhi :

1. Ketersediaan

Aspek ini merujuk pada istilah ketersediaan makanan secara fisik. Hal ini berarti bahwa dalam suatu negara atau pun daerah yang melingkupi sekitar masyarakat harus terdapat sejumlah makanan yang mencukupi bagi

penduduknya, baik itu melalui produksi dalam negeri, impor, cadangan makanan maupun melalui bantuan makanan. Definisi ketersediaan makanan merujuk terhadap pemerataan ketersediaan makanan bagi seluruh orang dalam suatu wilayah atau pun negara.

2. Akses

Aspek ini merujuk pada bagian “*..have physical, social, and economic acces..*”. Terdapat tiga aspek yang harus dicapai pada poin ini yaitu akses secara fisik, akses sosial, dan akses ekonomi. Akses fisik merujuk terhadap dimensi logistik, yang mana ketersediaan makanan seharusnya tersebar secara merata sehingga mudah diakses secara fisik oleh masyarakat. Maksudnya bahwa makanan bukan hanya tersedia di dalam suatu negara, akan tetapi tersedia di setiap tempat dimana setiap orang yang membutuhkannya berada (termasuk dalam lingkup rumah tangga).

Setelah akses secara fisik mudah didapatkan oleh masyarakat, selanjutnya harus dipastikan bahwa makanan tersebut terjangkau bagi masyarakat dari segi harga. Makanya, masyarakat juga harus memiliki kemampuan secara ekonomi untuk mengakses makanan. Hal ini berkaitan dengan kondisi ekonomi suatu negara dan bagaimana negara mengatasi kemiskinan. Kelaparan dapat terjadi akibat kemiskinan, makanya selain menjamin makanan tersedia dan bisa diakses secara langsung, negara memiliki tanggung jawab untuk memastikan warga negaranya tidak memiliki keterbatasan ekonomi dalam mengaksesnya.

Terakhir, aspek sosial memiliki pengertian bahwa makanan bukan hanya dapat diakses secara fisik dan ekonomi tetapi juga dapat diakses bagi semua orang tanpa memandang kehidupan sosialnya. Misalnya, jika ada wilayah yang memiliki sentimen terhadap gender tertentu sehingga orang tersebut kesulitan mengakses makanan akibat masalah tersebut. Ketiga aspek tersebut harus bisa terpenuhi untuk dikatakan bahwa dimensi akses dalam ketahanan pangan terpenuhi.

3. Dimensi Pemanfaatan/ Utilisasi

Menurut definisi World Food Summit, aspek ini terdapat pada bagian “...*safe and nutritious food which meets their dietary needs..*”. Bagian ini berarti bahwa makanan yang dikonsumsi harus memiliki kualitas baik dan aman untuk dikonsumsi agar mencukupi kebutuhan gizi seseorang. Data menunjukkan bahwa wilayah yang telah memenuhi aspek ketersediaan makanan yang cukup dan akses yang baik masih mengalami permasalahan malnutrisi. Hal ini menyebabkan pentingnya aspek manfaat terhadap makanan yang kita konsumsi sehari-hari. Selain kandungan nutrisi dalam makanan yang harus bermanfaat, utilisasi juga mencakup aspek air bersih, sanitasi, dan perawatan kebersihan. Sehingga aspek utilisasi juga harusnya dilihat dari penggunaan, konservasi, proses, dan persiapan dari penyediaan komoditi pangan.

4. Stabilitas

Aspek ini terkandung dalam bagian “*..at all times..*” dari definisi dalam ketahanan pangan menurut WFS. Aspek ini menjelaskan bahwa ketahanan pangan merupakan sebuah situasi yang dimana bukan hanya terjadi dalam momen tertentu, atau pun hari maupun hanya musim tertentu, akan tetapi juga tersedia, dapat diakses dan bermanfaat secara permanen dan berkelanjutan. Menurut aspek stabilitas, kerentanan pangan terbagi menjadi dua, yaitu kerentanan pangan kronis dan kerentanan pangan sementara. Kerentanan pangan kronis terjadi pada saat tidak terpenuhinya persyaratan minimum dari ketahanan pangan dalam jangka waktu lama atau berkepanjangan. Sedangkan, yang disebut dengan kerentanan pangan sementara adalah saat defisit pangan terjadi dalam jangka waktu pendek atau pun sementara.

3. Kerentanan Pangan / *Food Insecurity*

Ketahanan pangan sebenarnya sulit untuk diukur, maka dari itu kerentanan pangan yang seringnya digunakan sebagai faktor untuk mengukur seberapa jauh ketahanan pangan telah dicapai. Penentuannya diukur, dinilai atau dianalisis dengan tujuan untuk menentukan faktor-faktor yang mungkin menyebabkan situasi ini atau mungkin menyebabkannya di masa depan dan memutuskan tindakan korektif. FAO mendefinisikan kerentanan pangan sebagai situasi di mana beberapa orang tidak memiliki akses ke makanan yang aman dan bergizi dalam jumlah yang cukup dan karenanya tidak mengonsumsi

makanan yang mereka butuhkan untuk tumbuh secara normal dan menjalani hidup yang aktif dan sehat. Kerentanan pangan dapat terjadi karena:

- Kekurangan makanan yang berarti bahwa tidak adanya ketersediaan pasokan makanan
- Kurangnya sumber daya yang berarti bahwa tidak adanya akses akses terhadap makanan
- Penggunaan yang tidak benar: tidak ada pemanfaatan yang tepat
- Perubahan waktu: tidak ada stabilitas

Faktor utama seseorang dapat mengalami kerentanan pangan adalah adanya potensi seseorang menjadi rentan. Tingkat kerentanan individu, rumah tangga, atau kelompok orang ditentukan oleh keterpaparan mereka terhadap faktor risiko dan kemampuan mereka untuk mengatasi atau menahan situasi stres. FAO mendefinisikan kerentanan sebagai adanya faktor-faktor yang membuat orang berisiko menjadi *food-insecure* atau kekurangan gizi termasuk faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk mengatasinya.

Sedangkan WFP memiliki definisinya tersendiri, yaitu “kerentanan yang terjadi dalam kerentanan pangan terdiri dari semua faktor yang merupakan risiko bagi orang untuk menjadi *food-insecure* termasuk faktor yang mempengaruhi kapasitas mereka untuk menghadapi kesulitan yang mereka temui. Dengan kata lain, kerentanan yang terjadi berkaitan dengan situasi di mana terdapat risiko -dalam keadaan tertentu atau setelah beberapa peristiwa

atau guncangan (kekeringan, penyakit, gangguan sipil, dll.)- bahwa asupan makanan di masa mendatang tidak akan mencukupi ”

Kerentanan Pangan / *Food insecurity* terbagi menjadi dua jenis yaitu, *Chronic Food Insecurity* (Kerentanan Pangan Kronis) dan *Transitory Food Insecurity* (Kerentanan Pangan Sementara). (FAO, 2008)

- Kerentanan Pangan Kronis adalah kerentanan pangan yang terjadi dalam jangka panjang atau berkepanjangan. Hal ini terjadi saat seseorang tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan makanan minumum selama periode waktu yang berkelanjutan. Kondisi ini disebabkan dari periode kemiskinan yang berkepanjangan, kehilangan aset, dan tidak memiliki akses memadai terhadap penghasilan produktif atau finansial.

Penanganannya dapat dilakukan dengan langkah-langkah pembangunan jangka panjang yang biasa juga digunakan untuk mengatasi kemiskinan, seperti pendidikan atau akses ke sumber daya produktif, seperti kredit. Mereka mungkin juga membutuhkan lebih banyak akses langsung ke makanan untuk memungkinkan mereka meningkatkan kapasitas produktif mereka.

- Kerentanan Pangan Sementara, adalah kerentanan pangan yang terjadi dalam periode jangka pendek atau sementara. Terjadi saat tiba tiba ada penurunan kemampuan untuk memproduksi atau mengakses makanan yang cukup untuk mempertahankan status nutrisi yang baik. Kondisi ini

merupakan hasil dari guncangan jangka pendek dan fluktuasi ketersediaan pangan dan akses pangan, termasuk variasi produksi pangan domestik, harga pangan dan pendapatan rumah tangga dari tahun ke tahun. Kerawanan pangan sementara relatif tidak dapat diprediksi dan dapat muncul secara tiba-tiba. Hal ini membuat perencanaan dan pemrograman menjadi lebih sulit dan membutuhkan kapasitas dan jenis intervensi yang berbeda, termasuk kapasitas peringatan dini dan program jaring pengaman.

C. Penelitian Terdahulu

Guna memperkuat keilmiahan tulisan ini, penulis menggunakan *literature review* yang terkait dengan penelitian ini. *Literature review* ini bertujuan untuk memberikan informasi kepada penulis. Selain itu, *literature review* juga digunakan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan untuk kebaruan dalam tulisan yang diajukan penulis. Hal ini guna menghindari adanya kesamaan antara penelitian ini dan penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya. Adapun *literature review* yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil penelitian Eka Safitri Minabari¹, dkk (2019).

Penelitian ini ditulis oleh Eka Safitri Minabaril dan Farayani Hamin (2019) dengan judul “Peran CELAC dalam Menangani Krisis Pangan di Haiti”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tujuan menganalisis peran CELAC

dalam Zero Hunger Program dalam upaya menangani krisis pangan di Haiti. Melalui tulisan ini, peran CELAC dilihat melalui konsep organisasi internasional menurut definisi Clive Archer and Andre Pariera. Penelitian ini melihat bagaimana CELAC membantu krisis pangan yang terjadi di Haiti melalui Zero Hunger Program yang diturunkan dalam CELAC Food and Nutrition Security and Eradication of Hunger. Peran yang dilakukan oleh CELAC ini tidak terlepas dari bantuan FAO. Dalam upaya membantu krisis pangan di Haiti, CELAC berinisiatif mengadakan Konferensi Tingkat Tinggi dan Konferensi Tingkat Menteri yang membahas persoalan di Haiti. Selain itu, CELAC juga berperan sebagai inisiator melalui promosi terhadap dialog antar negara.

Secara umum, terdapat beberapa kesamaan antara penelitian tersebut dan penelitian penulis. Ada pun kesamaan dalam tulisan ini dan penelitian tersebut adalah keduanya sama-sama membahas peran organisasi internasional dan menggunakan konsep organisasi internasional. Meskipun, penelitian tersebut fokus membahas peran CELAC sebagai organisasi internasional yang dibantu oleh FAO, sedangkan tulisan penulis fokus membahas peran FAO saja. Kesamaan lainnya adalah kedua tulisan melihat peran organisasi internasional dalam kerangka CELAC FNS Plan. Penelitian tersebut fokus pada Zero Hunger Program yang berkembang menjadi CELAC FNS Plan, sedangkan tulisan penulis fokus melihat CELAC FNS Plan secara keseluruhan. Dan yang terakhir, kedua tulisan sama-sama melihat kaitannya dalam peningkatan permasalahan pangan yang

terjadi di negara yang diteliti masing-masing. Penelitian tersebut membahas mengenai kaitannya terhadap krisis pangan yang terjadi di Haiti, dan tulisan penulis fokus membahas kaitannya terhadap upaya pencapaian ketahanan pangan di Argentina.